Repertoar, Vol.3 No. 2, Januari 2023
ISSN: 2746-1718

TINJAUAN BENTUK LAGU *CANTUS IN MEMORIAM BENJAMIN BRITTEN* KARYA ARVO PART

Riki Duwi Novanto
Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
E-mail: rickydn59@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lagu pada karya *Cantus In Memoriam Benjamin Britten* oleh Arvo Part. Keunikan dari bentuk lagu tersebut dikarenakan bentuk lagu polifon yang modern berdasarkan pengembangan motif melodi yang tidak pada umumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data interaktif digunakan oleh penulis dengan melalui empat tahapan yaitu, pengumpulan data (observasi, wawancara, dan analisis dokumen), reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan lagu *cantus in memoriam benjamin britten* memilik struktur bentuk lagu dua bagian dan struktur figure. Teknik komposisi juga menjadi ciri khas Arvo Part yang dikenal dengan *Tintinnabulli.* Teknik tersebut digunakan dalam komposisi lagu ini.

Kata Kunci: Bentuk lagu, Tintinnabulli, Cantus In Memoriam Benjamin Britten

Abstract

This study aims to describe the form of the song in the work of Cantus In Memoriam Benjamin Britten by Arvo Part. The uniqueness of the song form is due to the modern form of polyphone songs based on the development of melodic motifs that are not in general. The method used in this study is a qualitative research method. Interactive data analysis techniques are used by the authors by going through four stages, namely, data collection (observation, interview, and document analysis), data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study show that the song cantus in memoriam benjamin britten has a 2-part song shape structure and figure structure. The composition technique is also the hallmark of the Arvo Part known as Tintinnabulli. The technique is used in the composition of this song.

Keywords: Music form, Tintinnabulli, Cantus In Memoriam Benjamin Britten

PENDAHULUAN

Menurut Prier, musik mulai dikenal pada zaman musik kuno yang dimulai oleh bangsa mesir pada tahun 2000 SM. ***Plato*** yang tinggal di negeri tersebut mengatakan bahwa bangsa Mesir menganggap bahwa seni musik sebagai kesenian yang sudah tua dan menurut sejarah kenegaraan, berawal dari para raja-raja keturunan dewa-dewa yang berasal dari Dewa Seni, Isis (Prier, 2015).

Menurut Mcneill musik absolut merupakan musik murni yang tidak berhubungan dengan ide-ide dari luar, seperti ide kesustraan atau sikap emosi yang subyektif dari komponis sendiri. Sedangkan musik program adalah musik yang diilhami oleh cerita, dan cerita itu menjadi sebuah program (McNeill, 2008). Istilah musik program diperkenalkan oleh Franz Liszt (1811-1860), seorang komponis dan pianis asal Hungaria. Liszt tidak menggunakan musik secara langsung sebagai alat untuk menggambarkan objek, tetapi lebih kepada tujuan bahwa musik dapat membawa pendengar ke dalam suatu pola pikir yang sama sebagaimana objek itu

sendiri, seperti halnya ketika mereka melihat objek itu secara langsung.

Bentuk lagu merupakan suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Bentuk lagu dapat dilihat juga secara praktis yaitu sebagai 'wadah' yang diisi oleh seorang komponis dan diolah sedemikian hingga menjadi musik yang hidup (Prier, 2015). Dari jabaran Prier tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk lagu merupakan sebuah wadah atau kerangka yang disatukan satu persatu oleh ide komposer dan diolah dengan semua unsur musik sedemikian rupa hingga menjadi musik yang hidup.

Prier menjelaskan bahwa bentuk-bentuk dasar lagu terdapat lima jenis, yaitu bentuk lagu satu bagian, dua bagian, dual, tiga bagian dan tiga bagian besar (Prier, 2015). Bentuk lagu dua bagian merupakan bentuk lagu yang sangat terbatas jumlahnya yaitu terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi dan terdiri dari satu kalimat atau satu periode saja, sedangkan bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat atau periode yang berlainan. Bentuk lagu dual mendapat modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok) yang disebut bentuk dual. Disamping bentuk lagu dua bagian dan bentuk lagu dua bagian, terdapat pula lagu vokal dan lagu instrumental berbentuk lagu tiga bagian yang dapat diartikan dalam satu lagu memuat tiga kalimat atau periode yang berkontras antara yang satu dengan yang lain. Sementara itu, bentuk lagu tiga bagian merupakan bentuk lagu yang digandakan sehingga setiap kalimat terdiri dari tiga kalimat. Bentuk lagu tiga bagian kompleks atau besar biasanya terdiri dari kalimat

presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder yaitu (1) sarana komunikasi; (2) dengan 8 birama. Dalam musik instrumental pada umumnya juga demikian, namun terdapat sebuah bentuk instrumental yang berbentuk 3 bagian tetapi digandakan.

Terdapat dua faktor umum yang berkaitan dalam proses komposisi. Faktor internal (bakat dan nilai rasa) dan eksternal (pengalaman) merupakan elemen dua faktor yang dapat mempengaruhi seorang komposer dalam menggubah suatu proses penciptaan musik. (Kusumawati, 2014) komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa. Pendapat lain mengatakan bahwa komposisi adalah gubahan musik instrumental maupun vocal (Syafiq, 2003).

Seiring berkembangnya zaman, para komposer memiliki gaya atau *style* tersendiri di era mereka masing-masing. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor pendukung yaitu pola pikir komposer yang menjadikan karya musik sebelumnya sebagai patokan lalu mengembangkan ide-idenya dari hasil belajar dan referensi lagu terdahulu. Adapun faktor-faktor lainnya (sosial, kebudayaan, dan agama) dengan memasukkan unsur-unsur dan estetika musik mereka untuk menjaga keorisinilan dan menjauhi plagiarisme dari karya musik terdahulu.

Musik merupakan salah satu wadah komposer untuk berekspresi. Dengan melewati beberapa macam proses kreatif dan praktik musikal, hingga terbentuk menjadi suatu karya musik dan dipertunjukkan sebagai media ekspresi diri, komoditi, ataupun eksistensi kekaryaan. Dalam hal ini, musik juga termasuk dalam seni pertunjukan dan sekaligus dapat difungsikan seperti macam fungsi seni lainnya berikut beberapa fungsi seni pertunjukan (musik) dalam masyarakat yang dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer tersebut yaitu: (1) sarana hiburan pribadi; (2) sebagai

sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (3) sebagai propaganda pemerintah; (4)

sebagai sarana produktivitas (Soedarsono, 2010). Dari penjelasan Soedarsono tersebut membuktikan bahwa musik memiliki dua fungsi besar yang luas kaitannya dengan konteks diluar bidang musik.

Salah satu cara untuk dapat lebih memahami suatu karya musik, yaitu dengan menganalisa karya musik tersebut dari segala segi keilmuan dan mengkaji seluruh struktur musik tersebut. Kajian tersebut didasari oleh sejarah, latar belakang, struktur musik, riwayat komposer, gaya zaman musik yang digunakan, serta unsur-unsur musik yang terkandung dalam karya tersebut. Dari analisa tersebut, kita dapat mengidentifikasikan, mendefenisikan, dan mengklasifikasikan komposisi musik tersebut. Dengan memperhatikan hal tersebut, penulis ingin mengkaji dan mendeskripsikan Cantus In Memoriam Benjamin Britten karya Arvo Part dengan memfokuskan bentuk lagu pada karya tersebut. Karya ini dibuat oleh Arvo Part dengan tujuan untuk mengenang kematian sahabatnya.

Arvo Part adalah seorang komposer Estonia, lahir pada tahun 1935. Sebagian besar karya di awal karirnya adalah untuk piano dengan gaya *neo-klasik*. Setelah itu, beliau mengalihkan minatnya ke musik serial film dan terus menciptakan karya dengan musik serial filmnya sepanjang tahun 1960-an. Setelah periode "*self-imposed silence*" (selama tahun 1968-1976), Part muncul dengan gaya musik baru, yang ia sebut *tintinnabuli*. Meskipun teknik ini dipengaruhi oleh musik dari periode abad pertengahan, tekstur dan fungsi gaya musiknya tidak dapat dijelaskan dengan mudah dalam kaitannya dengan teknik musik tunggal di masa lalu. Bentuk lagu dua bagian sebagai objek penelitian untuk mendeskripsikan seluruh struktur dan bentuk lagu yang terdapat dalam karya tersebut. Alasan penulis menjadikan komposisi ini sebagai bahan Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno untuk Duet Vokal dan Orkestra". Penelitian tersebut lebih penelitian adalah karena keunikan teknik *Tintinnabulli* yang terdapat dalam karya tersebut. Manfaat dari penulisan ini adalah agar dapat menjadi refrensi ilmiah dan langkah dalam komposisi sebuah musik, khususnya bagi pegiat musik akademisi atau para pegiat musik pada umumnya.

Selain itu terdapat beberapa penelitian lain mengenai analisis struktur bentuk lagu yang dikaji dan relevan. Sholikhah (2019) melakukan penelitian berjudul Concerto In C Minor For Viola Karya Henri Casadesus Dalam Tinjauan Bentuk lagu dan Teknik Permainan. Penelitian tersebut menghasilkan penjabaran bagian-bagian dan struktur yang ada di dalam karya tersebut serta memperlihatkan unsur-unsur musik dengan menggunakan kode-kode tertentu. Pada kalimat atau periode menggunakan huruf besar maupun kecil (A, B, C, a, b, c dsb), lalu menggunakan tanda aksen (') apabila terdapat pengulangan pada bagian tertentu.

Selain itu, Nurroza (2022) juga melakukan penelitian berjudul "Analisis Bentuk lagu 'Madiun Kampung Silat' Ciptaan Hari Subagiyo". Lagu yang berdurasi 9 menit 57 detik melalui pendekatan penulisan notasi balok yang di transkrip oleh Nurroza, dapat diketahui bahwa lagu tersebut dimainkan dalam tangga nada A mayor. Lagu tersebut memiliki tiga bentuk bagian lagu dengan jumlah birama 301 birama. Dalam mempermudah analisis tersebut, Nurroza menggunakan huruf abjad dan kapital, seperti bagian 1,2,3 menggunakan A, B, dan C. dan kalimat 1,2,3,4 menggunakan a,b,b'c. dan juga terdapat tanda aksen (') apabila terjadi suatu pengulangan. Dalam lagu tersebut juga diketahui bahwa format yang digunakan adalah ensembel campuran antara musik tradisi dan modern.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Narselina (2018) berjudul "Analisis Bentuk Lagu dan Struktur Lagu Tanah memfokuskan terhadap struktur bentuk lagu antara karya orisinil Ibu Soed dan aransemen musikal Joko Suprayitno.

Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan musikologis terhadap arranger. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa lagu Tanah Airku karya Ibu Soed memiliki sukat 4/4 dan dimainkan dalam tangga nada C mayor dengan tempo *largo*. Jumlah birama terdapat 12 birama dan termasuk dalam bentuk lagu tiga bagian. Dalam aransemen Joko Suprayitno lagu tersebut digubah dengan memberikan nuansa musikal dan beberapa elemen orkestrasi, serta teknik variasi harmoni, melodi, irama dan bebas. Pada aransemen tersebut, lagu ini dinyanyikan dalam vokal seriosa dalam tangga nada c mayor dan sukat 4/4 dengan tempo andante. Aransemen lagu tersebut juga disertai teknik modulasi dan memiliki 63 birama.

Dari ketiga artikel tersebut memiliki relevansi untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian analisis bentuk lagu. Ketiga artikel tersebut juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan artikel penulis. Dalam segi persamaan, ketiga artikel ini memiliki persamaan tentang analisis bentuk lagu dan pendekatan sumber data yang diambil berupa audio dan full score dari musik yang diteliti. Perbedaan dalam artikel milik Sholikhah (2019) yang berjudul Concerto In C Minor For Viola Karya Henri Casadesus Dalam Tinjauan Bentuk lagu dan Teknik Permainan memiliki struktur bentuk lagu yang cenderung sangat klasik. Berbeda dengan artikel penulis yang lebih cenderung mengarah ke era renaissance. Selain itu, dalam artikel (Nurroza, 2022) berjudul "Analisis Bentuk lagu 'Madiun Kampung Silat' Ciptaan Hari Subagiyo" memiliki perbedaan dalam format musik. Format musik yang digunakan dalam artikel Nurroza berupa ensembel campuran, sedangkan milik penulis adalah strings chamber, sehingga pembahasan dalam segi ilmu harmoni sangatlah berbeda. Dalam artikel Narselina (2018) yang berjudul "Analisis Bentuk lagual dan Struktur Lagu Tanah Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno untuk Duet Vokal dan Orkestra" memiliki perbedaan dalam fokus bentuk lagu yang diteliti an aransemen, dimana hasil akhirnya berupa perbandingan antara karya orisinil Ibu Soed dan aransemen musikal Joko Suprayitno. Berbeda dengan artikel penulis, dimana fokus bentuk lagu yang diambil merupakan penjabaran struktur bentuk lagu dan salah satu teknik komposisi di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian Analisis Bentuk lagu pada Cantus In Memoriam Benjamin Britten Karya Arvo Part ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penyajian data tersebut berbentuk deskriptif berupa penjabaran bentuk lagu (dan bagian-bagiannya). Bagi penulis metode ini sangat cocok digunakan dalam penilitian kali ini karena dari sumber data dan keterjangkaun untuk mendapatkan sumber data yang lain sangat efektif.

Penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan bentuk lagu yang diuraikan dalam proses pembentukan lagu tersebut. Data utama yang diambil untuk penelitian ini adalah partitur dari Cantus In Memoriam Benjamin Britten, dan ditambah sumber data-data pendukung dari buku, artikel, dan audio musik. Kemudian menuliskan dan mendeskripsikan dengan cara merangkum, sehingga terbentuk analisis sementara dari penulis. Dari data-data yang telah terkumpul tersebut akan dilakukan validasi data dengan wawancara dan metode triangulasi data. Objek penelitian ini adalah lagu "Cantus In Memoriam Benjamin Britten Karya Arvo Part" dan subjek penelitian ini adalah Arvo Part selaku pencipta lagu "Cantus In Memoriam Benjamin Britten Karya Arvo Part".

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian ini yang berupa *fullscore* dari repertoar tersebut yang didapat dari video youtube berdurasi 06. 47 detik yang diunggah

oleh *musicnetmaterials* dan telah ditonton sebanyak 49. 388 kali. Tujuan teknik observasi digunakan adalah untuk mendapatkan data-data mengenai seluruh struktur bentuk lagu yang terdapat dalam lagu tersebut. Wawancara merupakan suatu pengumpulan data dengan berinteraksi langsung dengan narasumber yang dianggap ahli dalam bidang ini. Peneliti menjadikan Musafir Isfanhari sebagai narasumber, karena dianggap kompeten dalam fokus analisa bentuk lagu. Tujuan dilakukannya wawancara ini untuk mendapatkan data pendukung yang diperoleh dari narasumber dan validitas data sementara yang dirangkum oleh penulis. Dokumentasi disini berupa partiture full score dari lagu Cantus In Memoriam Benjamin yang saya peroleh dari kanal *youtube* dan situs IMSLP. Selain itu terdapat beberapa studi literatur yang saya gunakan diantaranya Ilmu Bentuk Musik karya Karl Edmund Prier, Arvo Part karya Paul Hillier, Tabula Rasa karya Sandner Wolfgang, dan The Cambridge companion to Arvo Part karya Andrew Shenton.

Data-data yang ditemukan lalu dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data. Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2016). Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan menggunakan pendekatan analisis fullscore dan mendengarkan audio musik dari karya tersebut, memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan dan mengetahui segala elemen musik serta struktur bentuk dari musik tersebut. Pendapat ini juga diperkuat oleh Sugiyono dalam penjelasannya bahwa dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut tersebut. Arvo Part berkata: "Saya baru saja menemukan Britten untuk diri saya sendiri. Tepat sebelum kematiannya, saya mulai menghargai kemurnian musiknya yang (Sugiyono, 2016).

Setelah mereduksi dan mengkaji data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan memverivikasi data. Kesimpulan merupakan suatu wujud temuan hasil peneliti untuk menjawab fokus utama penelitian yaitu bentuk lagu "Cantus In Memoriam Benjamin Britten Karya Arvo Part". Hasil dari penelitian ini berupa penjabaran bentuk lagu dan bagian-bagiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Cantus in Memoriam Benjamin Britten

Komposisi *Cantus in Memoriam of Benjamin Britten* dibuat untuk *string orchestra* dan *campanabell.* Komposisi ini dapat digambarkan seperti mendengarkan sebuah lonceng yang dipukul, yang kemudian suaranya menyebar dan membentuk getaran panjang. Jika digambarkan menggunakan teknik sinematografi, komposisi ini seperti menggunakan teknik slowmotion pada bell yang berdenting, lalu dimainkan pada mode rewind. Dari perspektif tersebut, pada bagian awal komposisi ini menggambarkan getaran dari bell yang telah perlahan menghilang dan hampir tidak terdengar dengan dinamika sangat lembut, lalu suara tersebut kemudian mengarah kepada momen dimana sebuah bell dipukul.

Komposisi ini merupakan gambaran rasa kehilangan Arvo Part terhadap kematian Benjamin Britten. Sebelum Britten meninggal, Part sangat mengapresiasi dan mengagumi ketulusan yang tidak biasa dalam musik Britten, Part sangat ingin menemui Britten namun hal tersebut sudah tidak bisa Part lakukan karena Britten meninggal pada tanggal 5 Desember 1967. Arvo Part mendengar di radio tentang kematian Benjamin Britten dan sangat terpengaruh oleh berita

tidak biasa. Selain itu untuk waktu yang lama saya ingin bertemu Britten secara pribadi – dan sekarang hal itu tidak akan terjadi." (Wolfgang, 1984).Part sedang

menyelesaikan karya orkestra elegi pada saat itu, yang dia putuskan untuk dipersembahkan untuk mengenang almarhum rekannya, untuk menghormati dan mengagumi karyanya.

Cantus In Memoriam Benjamin Britten dimulai dengan tiga bel berbunyi diikuti oleh biola, dengan nada tinggi, dimainkan dalam tangga nada A minor yang menurun. Setiap *section strings* berikutnya memasuki satu oktaf lebih rendah, memulai tangga nada menurun dengan setengah kecepatan, yang dikenal sebagai kanon prolasi dan terciptalah lima jenis melodi dalam register dan tempo yang berbeda lalu diiringi dengan suara tintinnabuli. Nada yang turun perlahan menciptakan efek gerakan lambat yang tak berujung jatuh. Pada akhir komposisi, semuanya menyatu pada titik yang sama, satu demi satu suara-suara itu tiba di akord A minor yang rendah.

Saat menulis komposisi ini, Arvo Part mengembangkan cara untuk menggabungkan dua suara dan menciptakan formula baru (Hiller, 1997). Part tidak hanya terinspirasi melalui teknik tintinabulli, namun juga kombinasi antara strings instruments dan bell. Tintinnabulli merupakan teknik komposisi milik Arvo Part yang sangat terkenal. Teknik tersebut merupakan teknik melodi kontrapung, yang terinspirasi dari meniru suara bell. Teknik tersebut didapat setelah ia mengalami *self-imposed-silence* pada tahun (1968-1976). Tintinnabulli terdiri dari suara melodi (M Voice) dan suara tintinnabulli (T Voice). Suara Tintinnabulli berasal dari formula chord (biasanya berupa triad) yang merupakan nada chord terdekat pada jarak tertentu dari nada melodi.

melodi, dan lebih rendah satu langkah, sedangkan superior (+2) artinya, nada tintinabulli didapat dari nada chord yang paling dekat dengan melodi, dan lebih rendah dua langkah. Misalnya, dalam triad A minor, terdiri dari nada A C E. Pada melodi nada A maka yang paling dekat dan lebih rendah satu langkah (-1) adalah nada

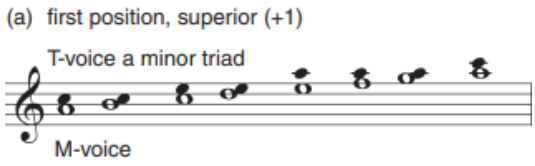

Analisis Komposisi Cantus In Memoriam of Benjamin Britten

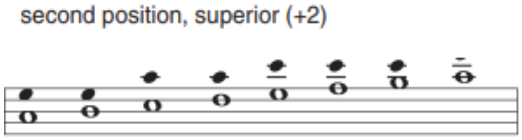

Contoh a pada gambar diagram tersebut merupakan jarak superior (+1) yang artinya, nada tintinnabulli didapat dari nada chord yang paling dekat dengan melodi, dan lebih tinggi satu langkah, sedangkan superior (+2) artinya, nada tintinabulli didapat dari nada chord yang paling dekat dengan melodi, dan lebih tinggi dua langkah. Misalnya, dalam triad A minor, terdiri dari nada A C E. Pada melodi nada A maka yang paling dekat dan lebih tinggi satu langkah (+1) adalah nada C, sedangkan yang paling dekat dan lebih tinggi dua langkah (+2) adalah nada E, karena melompati nada C.

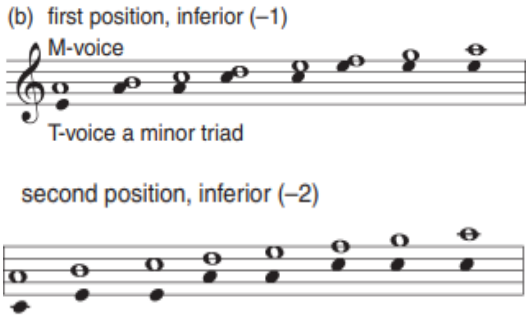

Gambar 2. penjelasan mengenai register nada *tintinnabulli.* sumber : (Shenton, 2013)

Contoh b pada gambar diagram tersebut merupakan jarak superior (-1) yang artinya, nada tintinnabulli didapat dari nada chord yang paling dekat dengan

E, sedangkan yang paling dekat dan lebih rendah dua langkah (+2) adalah nada C, karena melompati nada E. Contoh c pada gambar diagram tersebut merupakan gabungan dari superior dan inferior (Shenton, 2013)

Dalam setiap section memiliki selisih rest yang berbeda. Untuk violin 1 dimulai

dengan tanda rest tiga ketuk lalu masuk melody utama. Violin 2 diawali de
ngan tanda rest enam ketuk, viola diawali dengan tanda rest dua belas ketuk, cello diawali dengan tanda rest dua puluh empat ketuk, dan terakhir contrabass dengan 48 ketuk.

Analisis Bentuk lagu Cantus In Memoriam of Benjamin Britten

Bentuk lagu yang dipakai dalam *Cantus* tersebut adalah bentuk lagu dua bagian yang motifnya berulang dan mengalami pengembangan melodi hingga menuju ke coda. Cantus ini dibuat pada nada dasar A minor natural/mode Aeolian untuk suara M (melodi asli), dan menggunakan triad A minor untuk suara T (tintinnabulli). Dari hasil study wawancara penulis dengan salah satu tokoh musik Jawa Timur sekaligus pencipta lagu yaitu Musafir Isfanhari, beliau berpendapat bahwa lagu ini merupakan lagu yang sederhana namun memiliki tingkat kesusahan yang sangat tinggi dalam menyajikan atau menginterpretasikan lagu tersebut. Bentuk lagu ini merupakan bentuk lagu dua bagian yang melodi utamanya terdapat pada violin pertama dan mengalami *development* secara terus menerus yang akhirnya menuju coda. Memiliki 109 birama dengan tempo sekitar 112-120 (Allegro). Menurut jumlah kalimat bentuk lagu dibedakan menjadi 3 macam, 1. Bentuk lagu dua bagian: dengan satu kalimat saja, 2. Bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang berlainan dan 3. Bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang berlainan (Prier, 2015). Cantus firmus merupakan patokan melodi pokok dari teknik kontrapung sebagai melodi lawan yang tersusun. Cantus tergolong dalam musik polifoni dalam jenis kontrapung itu sebabnya cantus erat kaitannya dengan teknik komposisi tersebut. Dalam lagu ini Cantus berada pada section violin 1 lalu mendapatkan kontrapung dari section violin 2, viola, cello dan contrabass. Terdapat tiga bagian dalam lagu ini, yaitu bagian A (introduksi) bagian B dan bagian C (coda). Sebelum masuk ke bagian A terdapat pengantar yang dimainkan oleh *campanabell* dengan total birama 6 ketuk lalu diikuti section violin 1 masuk di birama 7.

(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Dalam bagian ini merupakan inti dari sebuah lagu. Instrument strings masuk, diawali oleh violin satu yang memainkan nada divisi E6 dan A6, dalam 2 ketuk, yang dimainkan dengan *mute* atau *con sordino.*

Gambar 3. Notasi balok *campannabell*
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Sebelum masuk ke bagian A terdapat pengantar yang dimainkan solo instrument oleh *campanabell* dengan total birama 6 ketuk lalu diikuti section violin 1 masuk di birama 7 dengan dinamika *ppp (pianississimo)*, dalam nada A dengan tempo yang dipakai kisaran 112-120 atau *Allegro*.

Bagian A

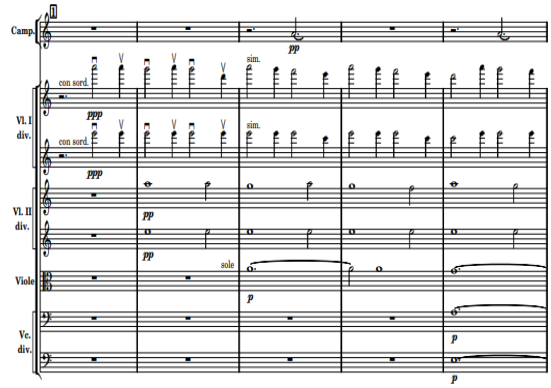

Gambar 4. Notasi balok bagian A

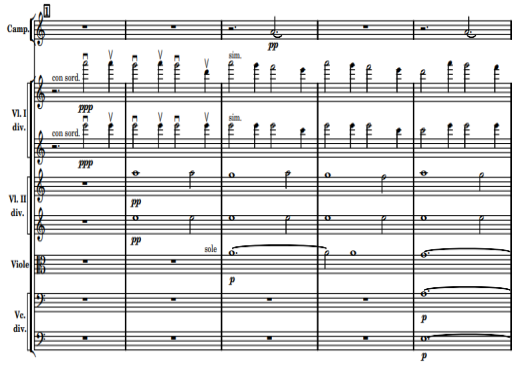

Gambar 5. Notasi balok section violin 2
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada bar selanjutnya, violin dua masuk memainkan nada divisi E5 dan A5, dalam 4 ketuk, yang dimainkan dengan dinamika pp *(pianissimo)*, menghasilkan harmoni yang sederhana.

Gambar 6. Notasi balok section viola
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada bar 9, instrument viola memainkan nada A4 dalam 8 ketuk, yang dimainkan dengan dinamika *p (piano)* lalu violin juga mendapat perintah *simile yang* karakter permainan yang dihasilkan sama seperti birama sebelumnya.

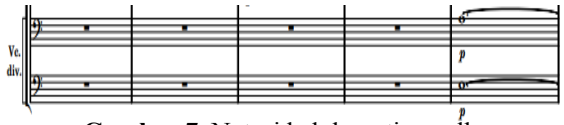

Gambar 7. Notasi balok section cello
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada bar 11, instrument cello masuk memainkan nada divisi E3 dan A3 dalam 16 ketuk, yang dimainkan dengan dinamika *p (piano)*. Pada bar 15, instrument contrabass masuk memainkan nada divisi E2 dan A2 dalam 32 ketuk, yang dimainkan dengan dinamika *mp* (mezzopiano). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada awal bagian komposisi ini, setiap instrument strings masuk secara berurutan, dengan nilai panjang nada yang menjadi dua kali lipat dari instrument sebelumnya, dan setiap instrument divisi memainkan interval yang sama yaitu *perfect fourth.*

Gambar 9. Notasi balok birama
16,23,32,39,48,56,63

Gambar 8. Notasi balok birama 7-11
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Gambar 9. Notasi balok birama 57-66
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Dalam birama 7-64 melodi utama yang terdapat di violin 1 mengalami *development* dan memiliki nilai ketukan yang sama yaitu 3 ketuk dan 2 ketuk yang yang dimulai dari register nada A6 dengan motif sekuens turun hingga pada C3 dengan dinamika *pianisisimo*. Prier menjelaskan dalam sebuah variasi motif terdapat 2 jenis motif yang dibedakan berdasarkan tingkatannya, yaitu sekuens naik dan sekuens turun sekuens naik merupakan sebuah ulangan variasi motif yang cenderung memiliki interval naik sedangkan sekuens turun merupakan sebuah ulangan variasi motif yang cenderung memiliki interval turun(Prier, 2015).
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Birama 16 dinamika violin 1 berubah menjadi *pianisimo,* birama 23 dinamika v1 menjadi *piano,* birama 32 dinamika v1 menjadi *mezopiano,* birama 39 dinamika v1 menjadi *mezoforte,* birama 48 dinamika v1 menjadi *forte,* birama 56 dinamika v1 menjadi *fortesimo,* birama 63 dinamika v1 menjadi *fortesisimo.*

Gambar 10. Notasi balok birama 8 dan 76
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada birama 8-76 violin 2 dimulai dari register nada A4 sekuens turun hingga nada A3. Memiliki nilai ketukan di setiap birama 4 ketuk dan 2 ketuk dengan dinamika *pianisimo.*

Gambar 11. Notasi balok birama 13,26,35,45,55,63
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Birama 13 dinamika v2 menjadi *piano*, birama 26 dinamika v2 menjadi *mezopiano,* birama 35 dinamika v2 menjadi *mezoforte,* birama 45 dinamika v2 menjadi *forte,* birama 55 dinamika v2 menjadi *fortesimo,* birama 63 dinamika v2 menjadi *fortesisimo.*

Gambar 12. Notasi balok birama 9 dan 87
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada birama 9-87 section viola dimulai dari register nada A sekuens turun menuju E memiliki nilai ketukan 8 ketuk dan 4 ketuk dengan dinamika *piano.*

forte, birama 53 pada ketukan ke 5 berubah menjadi *fortesimo.* Birama selanjutnya yaitu birama 54 section cello terbagi lagi menjadi 2 divisi di setiap divisi masing masing. Pada birama 63 dinamika berubah menjadi *fortesisimo.*

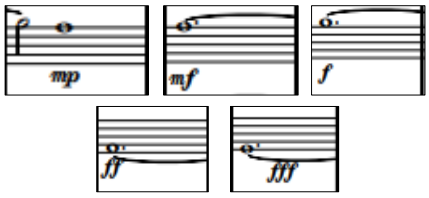

Gambar 13. Notasi balok birama 20,31,37,53,63
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Birama 20 dinamika viola menjadi *mezopiano,* birama 31 dinamika viola menjadi *mezoforte,* birama 37 dinamika viola menjadi *forte*, birama 53 dinamika viola menjadi *fortesimo,* birama 63 dinamika viola menjadi *fortesisimo*.

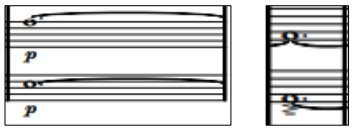

Gambar 14. Notasi balok birama 11 dan 103
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada birama 11-103 section cello dari register nada A sekuens turun menuju A dengan dinamika piano.

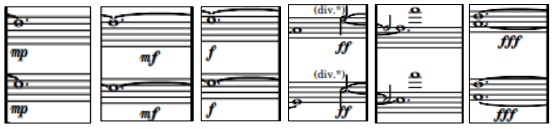

Gambar 15. Notasi balok birama 22,32,44,53,54,63
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada birama 22 section cello mengubah dinamika menjadi *mezopiano,* pada birama 32 berubah menjadi *mezoforte,* birama 44 berubah menjadi

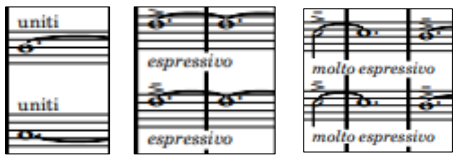

Gambar 16. Notasi balok birama 75,87,89
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada birama 75 section cello kembali *unity,* birama 87 dinamika cello menjadi lebih espressivo dan pada birama 89 ketukan ke 5 dinamika berubah menjadi molto espressivo.

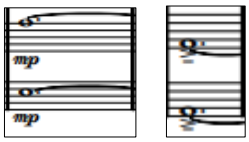

Gambar 17. Notasi balok birama 15 dan 103
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada birama 15-103 section contrabass dari register nada E sekuens turun menuju nada A dengan dinamika awal pada birama 15 adalah *mezopiano.*

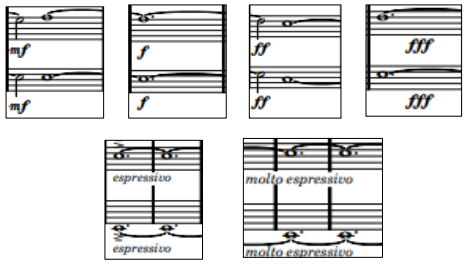

Gambar 18. Notasi balok birama 28,40,52,63,87,89
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Pada birama 28 dinamika contrabass menjadi *mezoforte,* birama 40 dinamika contrabass menjadi *forte,* birama 52 dinamika contrabass menjadi *fortesimo,* birama 63 dinamika contrabass menjadi *fortesisimo,* birama 87 dinamika menjadi lebih *espressivo,* birama 89 berubah menjadi *molto espressivo*.

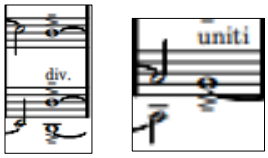

Gambar 19. Notasi balok birama 92 dan 100
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

violin 1 berada pada nada C. Chord ini merupakan chord dasar yang berada dalam tingkatan minor C mayor. Dinamika tetap dalam *fortesisimo* sejak birama 63 hingga coda dan dalam bagian ini dinamika *(non diminuendo)* yang berarti dinamika tidak boleh kecil.

Pada birama 92 contrabass terbagi lagi menjadi 2 divisi dari divisi sebelumnya untuk nada atas menjadi melodi cantus atau pokok lalu nada bawah menjadi nada *tintinnabulli.* Section contra menjadi bergabung lagi *(uniti)* pada birama 100 di ketukan 3 . Dapat disimpulkan bahwa setiap nada dari setiap section string memiliki pergerakan dan nilai ketuk yang sama. Pergerakan motif sekuens turun terus mengalami *development* setelah mendapatkan nada baru contohnya di section violin 1 pada birama 7 dimulai dengan nada A6 lalu di birama 8 terdapat nada G6 setelah itu diulangi motif nadanya hingga terdapat nada baru yaitu pada birama 8 lalu motif tersebut diulangi kembali pada birama 9 dan seterusnya.

Bagian B

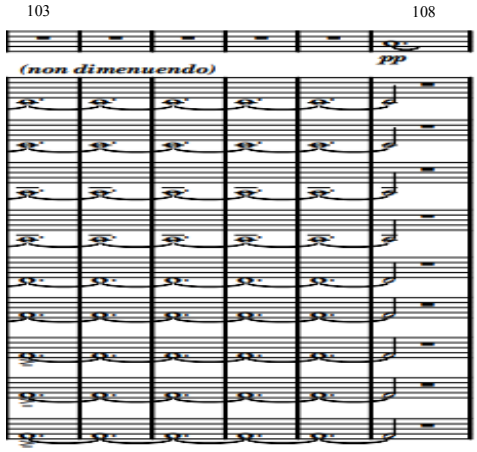

Gambar 20. Notasi balok bagian B birama 103-108
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Bagian ini dimulai pada birama 103 hingga hingga 108 dengan progresi chord Am (A-C-E). Contrabass dan cello berada dalam nada A, untuk section viola di nada E, sectio violin 2 ada di nada A dan section

Struktur Figur dalam Cantus In Memoriam Benjamin Britten

Figur merupakan suatu struktur yang sering dijumpai dalam suatu bentuk lagu. Contohnya dalam karya milik mendelsshon no.45 Op 102 in C major dalam birama 1-4 terdapat figur berjenis figur repetisi.

(Muttaqin, 2008). Figur sering disamakan dengan salah satu peran penting bentuk lagu yaitu motif, dari segi fungsi figur digunakan umumnya sebagai pengiring ataupun pola tertentu yang sifatnya tematik seperti beberapa karya barok atau etude yang sering kita jumpai.

Gambar 21. Notasi balok bagian struktur figure birama 7-11
(sumber : Sathiro – sheetmusictradecom)

Struktur figur terdapat dalam lagu ini merupakan jenis figur sekuen. Terlihat jelas dalam awal nada yang dimulai dari section violin 1 dan 2 lalu section lainnya yang bergerak menurun hingga birama 108.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Bentuk lagu pada Cantus In Memoriam of Benjamin Britten disimpulkan bahwa terdapat teknik komposisi baru yang diciptakan oleh Arvo Part dalam komposisi lagu ini. Lagu ini terlahir karena suatu bentuk dedikasi Arvo Part terhadap Benjamin Britten yang sangat mengagumi karya karyanya. Lagu ini merupakan bentuk lagu dua bagian dengan tempo kisaran 112-120 (allegro). Dalam lagu ini juga Part mencoba formula baru yang beliau temukan saat mengalami *self-imposed-silence* pada tahun (1968-1976). *Tintinnabulli,* teknik ini merupakan sebuah teknik komposisi yang satu satunya dimiliki oleh Arvo Part yang terdapat dalam lagu ini.

Lagu ini merupakan lagu yang khusus untuk *Chamber Strings* ditambah instrument campana bell. Nada dasar yang dimainkan yaitu C yang dimulai dari chord Am (A-C-E). Cantus In Memoriam Benjamin Britten memiliki struktur figur dengan sekuens menurun dan tiap strings masuk dengan cara bergantian dari setiap section. Dalam bagian ending juga terdapat teknik divisi dan dinamika yang berubah-ubah.

DAFTAR PUSTAKA

Hiller, P. (1997). *Arvo Part*. Oxford University Press.

Kusumawati, H., Pendidikan, J., Musik, S., & Yogyakarta, U. N. (2014). *DIKTAT*. 1–22.

McNeill, R. J. (2008). *Sejarah Musik 2: musik 1760 sampai dengan akhir abad ke-20* (4th ed.). PT. BPK Gunung Mulia. JL.Kwitang 22-23. http://www.bpkgm.com

Muttaqin, M. (2008). *Seni Musik Klasik*.

Narselina. (2018). *Analisis Bentuk Musikal dan Struktur Lagu Tanah Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno untuk Duet Vokal dan Orkestra Puput Meinis Narselina*. *6*(1), 31–40.

Nurroza, A. A. (2022). Analisis Bentuk Lagu "Madiun Kampung Pesilat Indonesia" Ciptaan Hari Subagiyo. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, *4*(2), 135–147. https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p135-147

Prier, K. E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik* (5th ed.). Pusat Musik Liturgi. www.pml-yk.org

Shenton, A. (2013

). The Cambridge companion to Arvo Part. In *Choice Reviews Online* (Vol. 50, Issue 06). https://doi.org/10.5860/choice.50-3168

Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (2nd ed.). Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif,*

Kualitatif, dan R&D; / Prof. Dr. Sugiyono (23rd ed.). Alfabeta.

Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Adicita Karya Nusa.

Wolfgang, S. (1984). *Tabula Rasa new series*. ECM. https://www.arvopart.ee/en/arvo-part/work/387/